

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dikembangkan berdasarkan faktor-faktor tantangan eksternal dan internal. Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*.

Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013).

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013). Mengacu pada kerangka pembuatan kurikulum tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMK dididik agar memiliki ketrampilan sehingga dapat bekerja dan menjadi lebih produktif setelah lulus sekolah, sehingga diharapkan siswa SMK dapat memiliki kematangan karir sesuai tahap perkembangannya sebelum lulus SMK.

Super (dalam Winkel & Hatuti, 2004) mendefinisikan kematangan karir sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Super (dalam Savickas, 2001) menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat

keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang adekuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan. Kematangan karir pada suatu tahap berbeda dengan kematangan karir pada tahap lain. Tugas perkembangan karir yang harus diselesaikan oleh remaja adalah mengenal dan mampu membuat keputusan karir, memperoleh informasi yang relevan mengenai pekerjaan, kristalisasi konsep diri, serta dapat mengidentifikasi tingkat dan lapangan pekerjaan yang tepat (Super dalam Fuhrmann, 1990).

Super (Winkel dan Hastuti, 2004), mengembangkan konsep kematangan karir yang menunjuk pada keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas perkembangan vokasional yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Lebih lanjut Super menambahkan bahwa indikasi relevan bagi kematangan vokasioanal adalah misalnya kemampuan untuk membuat rencana, kerelaan untuk memikul tanggung jawab, serta kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan jabatan atau memantapkan diri dalam suatu jabatan. Komandyahrini dan Hawadi (2008), juga mengatakan bahwa dalam perkembangan karir seseorang terdapat tugas-tugas perkembangan karir yang harus dilalui seseorang. Keberhasilan dan kesiapan seseorang untuk bernegosiasi dan membuat keputusan-keputusan karir sesuai dengan tahap perkembangan karirnya.

Individu yang memiliki kematangan karir mampu belajar dari pengalaman, mampu mencari informasi, berinteraksi di masyarakat, mampu mencari dan mengumpulkan informasi dunia kerja, mampu membuat keputusan karir dan

mengembangkan kesadaran diri untuk berwawasan luas serta menetapkan pilihan yang realistis (Crew dalam Widyastuti & Arini, 2015).

Super (dalam Sharf, 2006), mendeskripsikan lima komponen mayor dalam kematangan karir sebagai aspek kematangan karir, yaitu: (a) Orientasi pada pemilihan karir (*orientasi to vocational choice*), komponen ini menyangkut pilihan karir dan penggunaan informasi kerja. Dalam hal ini, seseorang menentukan pilihan karirnya secara pasti berdasarkan pertimbangan dari informasi kerja yang dimilikinya. (b) Informasi dan perencanaan pekerjaan yang disukai (*information and planing about preferred occupation*), komponen ini berkaitan dengan informasi spesifik yang dimiliki seorang tentang pekerjaan yang akan dimasukinya. Seseorang mencari dan menggali secara menyeluruh segala informasi yang berkaitan dengan pekerjaan yang nantinya akan digeluti, sehingga dengan informasi yang dimiliki seseorang dapat menyusun perencanaan untuk mencapai pilihan karirnya. (c) Konsistensi pilihan karir (*consistency of vocational preference*), komponen ini tidak hanya fokus pada konsistensi pilihan karir dari waktu-kewaktu, tetapi juga konsistensi dalam bidang dan level kerja. Konsistensi pilihan karir terlihat bila seseorang benar-benar yakin akan pilihan karirnya dan tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu. (d) Kristalisasi sifat, komponen ini mencakup tujuh indeks sikap terhadap pekerjaan. Komponen ini juga mengindikasikan terbentuknya minat, karakteristik kepribadian dan bakat yang relevan dengan pilihan karir. Dalam hal ini, seseorang akan melakukan pemilihan karir atau pekerjaan yang dapat menjadi media untuk mengekspresikan dirinya. (e) Kebijaksanaan pilihan karir (*The wisdom of vocational preference*).

Komponen ini terkait hubungan antara pilihan karir dengan kemampuan, aktifitas, dan minat yang dimiliki.

Akan tetapi faktanya masih banyak siswa SMK yang tidak bekerja setelah lulus sekolah. Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2015 mencapai 7,56 juta orang atau bertambah 320 ribu orang terhadap Agustus 2014. Pengangguran paling banyak terjadi pada lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Berdasarkan data BPS, tingkat pengangguran terbuka (TPT) SMK mencapai 12,65% dari total jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran SMK bahkan terus meningkat jika dibandingkan dengan periode Agustus 2014 yang sebesar 11,24 % dan Februari 2015 9,05% (Republika, 2015).

Dari data BPS, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) didominasi penduduk berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,05%, lalu disusul pada jenjang Sekolah Menengah Atas 8,17%, dan Diploma I/II/III sebesar 7,49%. TPT terendah ada pada penduduk berpendidikan SD ke bawah dengan prosentase 3,61% di periode Februari 2015. Selama setahun terakhir TPT yang mengalami peningkatan yakni penduduk dengan pendidikan SMK 1,84 poin, Diploma I/II dan III sebesar 1,62 poin dan Universitas 1,03 poin (Liputan6, 2015).

Hasil penelitian Sudjani (2012) menunjukkan sebagian besar (57,90%) siswa SMKN di Kota Bandung berada pada kategori belum memiliki kematangan karir. Penelitian yang dilakukan oleh Creed, Patton, dan Prideaux (2006) yang mengungkapkan bahwa sebanyak 50% siswa SMA di Australia mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan karir.

Selain data di atas para siswa belum memiliki kematangan karir juga ditemukan di SMK N 1 Depok. Masih ada siswa yang belum mengetahui rencana setelah lulus, apakah akan bekerja atau berwirausaha. Siswa belum mampu merencanakan dan memutuskan pekerjaan yang akan dipilih. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada delapan siswa SMK N 1 Depok kelas XII jurusan akuntansi pada 3 Januari 2017, delapan siswa diperoleh data sebagai berikut.

Pertama, komponen orientasi pemilihan karir, hal ini ditunjukkan siswa belum memiliki informasi dunia kerja. Siswa belum mengetahui rencana setelah lulus sekolah. Siswa belum memiliki bayangan untuk masa depan berkaitan dengan pekerjaan. Siswa belum mempertimbangkan pekerjaan apa yang ingin saya geluti. Siswa juga masih merasa bingung dalam memilih pekerjaan kelak. Siswa juga belum berusaha untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

Kedua, komponen informasi dan perencanaan pekerjaan yang disukai, Siswa belum mencari dan belum memiliki informasi secara detail dan spesifik mengenai pekerjaan yang akan dipilih. Siswa merasa bingung dengan langkah yang akan ditempuh setelah lulus sekolah karena belum memiliki perencanaan secara spesifik. Siswa masih merasa bingung dengan pekerjaan apa yang disukai sehingga belum bisa memilih satu pekerjaan yang disukai.

Ketiga, komponen konsistensi pilihan karir, siswa masih merasa belum yakin dengan pilihan pekerjaan yang akan dipilih. Siswa juga masih terpengaruh dengan pilihan pekerjaan yang dipilih temannya. Siswa masih sering berganti-ganti dan mengaku merasa dilema dengan pilihan pekerjaan yang akan digeluti.

Keempat, komponen kristalisasi sifat, siswa belum mengetahui pekerjaan apa yang sesuai dengan kepribadian dan bakat yang dimiliki. Siswa belum memikirkan lebih jauh mengenai pekerjaan yang akan dipilih, apakah pekerjaan yang dipilih ini akan disukai atau tidak. Siswa tidak memiliki harapan apapun terkait dengan pekerjaan yang dipilih.

Kelima, komponen kebijaksanaan pilihan karir, Siswa belum memiliki kemampuan untuk menilai kemampuan, aktifitas dan minatnya sehingga dalam memilih pekerjaan tidak mempertimbangkan hal tersebut, dan lebih memilih untuk mengikuti yang sedang trend.

Siswa yang memiliki kematangan karir diharapkan dapat memilih dan menetapkan karir sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, sehingga dapat mengambil keputusan dengan yakin dan konsisten serta kelak dapat lebih berkembang dan produktif dalam berkarir (Sudjani, 2012). Hal ini sejalan dengan pernyataan Holland (dalam Gonzalez, 2008), seseorang dikatakan memiliki kematangan karir ketika orang tersebut mampu memanifestasikan konsistensi, diferensiasi, dan keselarasan dalam tingkatan yang tinggi ketika melakukan pemilihan karir. Oleh karena itu, siswa dapat lebih konsisten saat memilih karir setelah lulus sekolah dan dapat lebih berkembang dengan karir yang digelutinya.

Karir atau pekerjaan seseorang menentukan berbagai hal dalam kehidupan, maka eksplorasi terhadap berbagai jalur kematangan karir merupakan suatu hal yang penting dalam perkembangan karir remaja (Santrock, 2007). Pada tahap ini remaja mengembangkan kesadaran terhadap dirinya dan dunia kerja dan mulai mencoba peran-peran baru (Nashriyah, 2014). Karir memiliki konsekuensi yang

besar bagi individu dan merupakan inti dari dasar dan merupakan tujuan hidup seseorang oleh karenanya ketepatan memilih dan menentukan pilihan karir menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia (Pratama & Suharnan, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah faktor bio-sosial, faktor lingkungan yaitu dukungan sosial, kepribadian, vokasional, prestasi individu (Super dalam Sharf, 2006). Menurut Seligmen (1994) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir yaitu faktor keluarga, faktor internal yang mencakup *self esteem*, *self expectation*, *self efficacy*, *locus of control*, ketrampilan, minat, bakat, kepribadian dan usia. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh *internal locus of control* dan dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karir siswa. *Internal locus of control* penting dimiliki siswa, karena dengan keyakinan bahwa semua pencapaian ditentukan oleh usaha, ketrampilan dan kemampuan, maka siswa akan berusaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang menjadi persyaratan karir (Nugraheni, 2012). Anak muda yang mendapatkan dukungan dari sekolah, teman dan keluarga dapat membuat keputusan dalam memilih karir. Dukungan sosial berpengaruh positif dalam pemilihan dan perencanaan karir (Ferry, 2006). Dukungan sosial yang paling baik adalah dukungan yang didapatkan dari keluarga (Rodin & Solovey dalam Nashriyah dkk, 2014)

Internal locus of control merupakan persepsi yang menganggap terjadinya suatu peristiwa baik positif maupun negatif merupakan konsekuensi dari apa yang telah dilakukan, sehingga dengan keyakinan bahwa semua pencapaian ditentukan

oleh usaha, ketrampilan dan kemampuan, maka siswa akan berusaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang menjadi persyaratan karir sehingga siswa memiliki kematangan karir (Nugraheni, 2012).

Larsen & Buss (2008) menyatakan bahwa *locus of control* adalah sebuah konsep yang menggambarkan persepsi seseorang mengenai tanggung jawabnya atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. *Dillon & Kaur (2005)* menyebutkan bahwa *locus of control* merupakan sebuah bagian dari kepribadian individu yang menjelaskan mengenai pengelompokan individu berdasarkan derajat kepercayaan individu untuk mengontrol peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Internal locus of control adalah keyakinan individu terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, karena faktor dari dalam diri, kemampuan, minat dan usaha dalam diri individu akan mempengaruhi keberhasilan individu itu. Orang dengan *internal locus of control* lebih berorientasi pada keberhasilan karena menganggap perilaku mereka dapat menghasilkan efek positif dan juga mereka lebih cenderung tergolong *high-achiever* (*Phares dalam Widyastuti & Arini. 2015*). Pendapat tersebut didukung oleh *Sarafino (1990)* yang menyatakan, individu dengan *internal locus of control* yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam hidup tergantung pada diri sendiri.

Menurut hasil penelitian *Rotter (Sarason, 1985)* mengenai karakteristik *internal locus of control* yaitu kontrol, mandiri, tanggung jawab, dan *ekspektancy*. Kontrol, yaitu individu mempunyai keyakinan bahwa peristiwa hidupnya (baik ganjaran/hukuman) adalah hasil dari faktor internal (kontrol personal). Ketika individu memiliki kemampuan dalam kontrol pribadi, maka individu akan lebih bertanggung jawab atas pilihan karirnya. Mandiri, yaitu individu dalam usahanya

untuk mencapai suatu tujuan atau hasil, percaya dengan kemampuan dan ketrampilannya sendiri. Individu yang memiliki kemandirian akan mampu membuat perencanaan dan memutuskan karir terbaik untuk dirinya.

Selain itu karakteristik *internal locus of control* yaitu tanggung jawab, individu memiliki kesedian untuk menerima segala sesuatu sebagai akibat dari sikap atau tingkah lakunya sendiri, serta berusaha memperbaiki sikap atau tingkah lakunya agar mencapai hasil yang lebih baik lagi. Individu yang memiliki rasa tanggung jawab akan mempertimbangkan dengan matang karir apa yang akan dipilihnya sehingga masa depannya lebih baik. *Ekspektancy*, yaitu individu mempunyai penilaian subyektif atau keyakinan bahwa konsekuensi positif (*reward*) akan diperoleh pada situasi tertentu sebagai imbalan tingkah lakunya. *Ekspektancy* ini dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan atau kegagalan di masa lalu. Individu yang sudah memiliki penilaian subjektif terhadap suatu hal akan menimbulkan minat atau kesukaan tertentu pada suatu karir, sehingga individu dapat memilih karir yang sesuai dengan dirinya Roter (Sarason, 1985).

Penelitian oleh Suryanti dkk (2012) ada hubungan antara *internal locus of control* dan konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 surakarta. Hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan positif antara *internal locus of control* dengan kematangan karir, sumbangan efektif *internal locus of control* dengan kematang karir sebesar 42,5%. Penelitian oleh Dhilon & Kaur (2005) tentang kematangan karir pada anak sekolah di SMA di

Amritsar, menunjukkan hasil ada hubungan positif antara *internal locus of control* dengan kematangan karir.

Selain faktor *internal locus of control*, salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah dukungan sosial keluarga. Dukungan menurut Chaplin (2002) adalah mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain, serta memberikan dorongan atau pengobatan semangat dan nasehat kepada orang lain dalam satu situasi dalam mengambil keputusan. Menurut Effendi dan Tjahjono (1999) dukungan sosial sebagai transaksi interpersonal yang diperoleh dari orang lain yang berarti bagi orang tersebut berupa bantuan yang diperlukan, demikian juga yang dikatakan Baron dan Byrne (1997) bahwa dukungan sosial merupakan perasaan nyaman baik fisik ataupun psikologis yang disediakan oleh teman maupun anggota keluarga.

Dukungan sosial keluarga adalah pemberian perasaan nyaman baik fisik maupun psikologis yang berupa pemberian perhatian, informasi atau nasihat berbentuk verbal dan nonverbal rasa dihargai dan dicintai yang diberikan oleh keluarga, ayah, ibu, kaum kerabat (kakak, adik, kakek, nenek, sepupu, paman, bibi) atau orang seisi rumah kepada individu (Nashriyah, Munawir & Nugraha, 2014). Menurut Rodin dan Solovey (dalam Smet, 1994) dukungan terpenting adalah dukungan yang diberikan keluarga. Jadi dukungan sosial yang didapatkan individu dari keluarganya akan meningkatkan kematangan karirnya. Uraian ini menunjukkan bahwa remaja akan dapat merencanakan dan mempersiapkan karirnya di masa depan dengan baik jika dirinya mendapat dukungan sosial keluarga yang tinggi sehingga akan dicapai kematangna karir di dalam dirinya

(Nashriyah, Munawir & Nugraha, 2014). Dukungan sosial keluarga merupakan bantuan yang diberikan ayah, ibu, dan kerabat sehingga individu merasa diperhatikan, dicintai, dihargai dan dipercayai. Bantuan yang diberikan berupa instrumental, informasi, emosional dan penilaian, akan dapat mempengaruhi siswa dalam orientasi pemilihan karir, perencanaan, konsisten dalam memilih karir dan kebijaksanaan ketika memilih karir sehingga siswa dapat mencapai kematangan karir sesuai usianya (Nashriyah dkk, 2014).

Aspek-aspek dukungan sosial keluarga menurut Smet (1994) yaitu dukungan emosional yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Individu yang mendapat dukungan emosional dari keluarga akan merasa lebih nyaman dan memiliki keyakinan ketika akan memutuskan dalam pilihan karir. Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif bagi orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain. Hal ini akan membuat individu memiliki kepercayaan diri untuk menentukan karir yang sesuai dengan minat dan ketrampilannya. Dukungan instrumental yaitu mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung menolong individu. Dukungan instrumental yang diberikan keluarga dapat secara langsung memudahkan individu untuk mencapai kematangan karir. Dukungan informatif, yaitu mencakup pemberian nasehat, saran-saran, atau umpan balik dapat memberikan informasi yang lebih luas mengenai pilihan karir sehingga individu memiliki informasi yang banyak dan dapat mempertimbangkan pilihan karir sesuai dengan saran-saran dari keluarga

sehingga dapat memutuskan karir yang tepat dan dapat mencapai kematangan karir sesuai tahapannya.

Penelitian oleh Nashriyah, Munawir & Nugraha (2014), ada hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNS. Dukungan sosial keluarga berpengaruh pada kematangan karir mahasiswa.

Internal locus of control dan dukungan sosial keluarga mempengaruhi kematangan karir siswa SMK, siswa yang yakin dengan apa yang dilakukan dengan usahanya sendiri akan menimbulkan keyakinan kemampuan terhadap pilihannya. Dukungan sosial keluarga akan dapat membantu dan memperkuat keyakinan dalam dirinya sehingga siswa memiliki kematangan karir. Untuk itu bila mempunyai *internal locus of control* tinggi akan mempengaruhi kematangan karir pada siswa. Dukungan sosial yang besar akan mempengaruhi kematangan karir pada siswa. Sehingga *internal locus of control* dan dukungan sosial keluarga yang tinggi maka kematangan karir siswa akan meningkat sesuai dengan usianya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti ingin mengetahui, apakah ada hubungan antara *internal locus of control* dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir pada siswa SMK?.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian :
 - a. Mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan kematangan karir pada siswa.

- b. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir pada siswa.
- c. Mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir pada siswa.

2. Manfaat penelitian :

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu :

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan khususnya yang berhubungan dengan kematangan karir.

b. Manfaat praktis

Apabila hasil penelitian ini terbukti ada hubungan antara *internal locus of control* dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir maka diharapkan :

1.) Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian dan masukan bagi guru untuk mempersiapkan siswanya dalam mencapai kematangan karir sesuai usianya dengan meningkatkan *internal locus of control*. Dengan mengadakan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah yang menunjang terbentuknya kemandirian, tanggung jawab dan minat yang dimiliki siswa sehingga siswa memiliki kemampuan dalam merencanakan, memilih, menetapkan dan mengembangkan karir sesuai dengan tugas perkembangan karir.

2.) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian dan masukan bagi orang tua untuk mempersiapkan anak untuk mencapai kematangan karir sesuai usianya dengan meningkatkan dukungan sosial keluarga. Orang tua dapat memberikan gambaran dan bantuan secara langsung mengenai informasi karir, dan memberikan umpan balik terhadap karir yang ingin dipilih anak, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan dalam perencanaan, memilih dan menetapkan karir sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kematangan karir telah diteliti oleh banyak peneliti, baik di Indonesia maupun di luar negeri maka berikut ini, akan dilihat beberapa penelitian yang membuktikan keaslian penelitian antara lain:

1. Penelitian oleh Pinasti (2011) tentang Pengaruh Efikasi Diri, *internal locus of control* dengan Kematangan Karir Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, *internal locus of control* terhadap kematangan karir mahasiswa. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian 200 mahasiswa semester VIII UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri, *internal locus of control* dan faktor demografis terhadap kematangan karir mahasiswa. Pernyataan ini dapat dilihat melalui hasil uji dengan nilai $r=0,680$, $p<0,005$. Persamaan penelitian dengan penelitian yang lain adalah a. Variabel bebas (X) *internal locus of control* dan tergantung (Y) kematangan karir. b. aspek kematangan karir menggunakan teori dari Super. c. analisis data menggunakan analisis regresi ganda. d. metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang lain adalah a. subjek penelitian mahasiswa semester VIII UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sedangkan subjek penelitian yang akan diteliti adalah siswa SMK N 1 Depok. b. variabel bebas (X1) menggunakan efikasi diri, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan variabel (X1) *internal locus of control*. c. aspek *internal locus of control* dalam

penelitian ini menggunakan teori Lavenson (1981), sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan aspek dari teori Roter (Sarason 1985).

2. Penelitian Suryanti (2012) tentang Hubungan antara *internal locus of control* dan Konsep diri dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *locus of control* internal dan konsep diri dengan kematangan karir siswa SMK. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian adalah siswa SMK Negeri 2 Surakarta kelas X. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara *internal locus of control* dan konsep diri dengan kematangan karir siswa SMK. Pernyataan ini dapat dilihat melalui hasil uji dengan nilai $r=0,720$, $p<0,005$. Persamaan penelitian dengan penelitian yang lain adalah a. Variabel bebas (X1) *internal locus of control* dan tergantung (Y) kematangan karir. b. aspek kematangan karir menggunakan teori dari Super. c. analisis data menggunakan analisis regresi ganda. d. metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang lain adalah a. subjek penelitian ini siswa SMKN 2 Surakarta, sedangkan subjek penelitian yang akan diteliti adalah siswa SMK N 1 Depok. b. variable (X2) menggunakan konsep diri, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan variable (X2) dukungan social keluarga. c. aspek *internal locus of control* dalam penelitian ini menggunakan teori Lavenson (1981), sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan aspek dari teori Roter (Sarason, 1985).

3. Penelitian Nashriyah, Munawir & Nugraha (2014) tentang Pengaruh penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir pada mahasiswa ilmu komunikasi FISIP UNS. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini menggunakan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNS dengan sampel penelitian 77 responden. Hasil penelitian ada hubungan positif antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir. Pernyataan ini dapat dilihat melalui hasil uji dengan nilai $r=0,252$, $p<0,005$. Persamaan penelitian dengan penelitian yang lain adalah a. variable bebas (X2) dukungan sosial keluarga dan variable tergantung (X2) kematangan karir. b. Aspek dukungan sosial keluarga menggunakan teori dari Smet (1994) dan aspek kematangan karir menggunakan teori dari Super. c. analisis data menggunakan analisis regresi berganda. d. metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang lain adalah a. subjek penelitian ini mahasiswa ilmu komunikasi FISIP UNS sedangkan subjek yang akan peneliti gunakan siswa SMK N 1 Depok. b. Penelitian ini menggunakan variabel bebas (X1) yaitu dukungan penyesuaian diri, sedangkan penelitian ini akan memakai variabel bebas (X1) *internal locus of control*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaslian dari penelitian ini adalah bahwa penelitian yang akan dilakukan ini pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan penelitian terdahulu misalnya pendekatan penelitian, jenis skala dan teknik analisa data dan sebagainya. Namun disisi lain ada pula perbedaan-perbedaan khusus yang dapat memberikan sebuah gambaran

bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu misalnya variabel bebas yang dipilih, metode penelitian, teori yang digunakan, penentuan subjek, populasi dan sampel, serta teknik pengambilan.